

---

**MAKNA ANDING-ANDINGEN DALAM BAHASA KARO:  
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

**Ramadani Saragih<sup>1</sup>, Intan Mawaddah<sup>2</sup>, Dwi Rantika<sup>3</sup>, Dea Opita Br.  
Tarigan<sup>4</sup>, Ida Basaria<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
Email: danisaragih32@gmail.com

Submit: 07-06-2022, Revisi: 31-03-2023, Terbit: 25-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.61822

**Abstrak:** Masyarakat Karo kaya akan budaya lokal, salah satunya adalah peribahasa yang disebut dengan anding-andingen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam anding-andingen bahasa Karo yang ditinjau dari pendekatan antropolinguistik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa data lisan dan tulisan. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa, dilanjutkan dengan teknik sadap, dan teknik simak libat cakap (SLC). Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam anding-andingen bahasa Karo ada empat, yaitu nasehat, sindiran, harapan, dan penyamaan. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada anding-andingen bahasa Karo adalah mengacu pada hubungan manusia-alam (MA), manusia-manusia (MM), hubungan manusia-kegiatan (MK), hubungan manusia-waktu (MW), dan hubungan manusia-Tuhan (MT).

**Kata Kunci:** anding-andingen; antropolinguistik; makna; nilai-nilai budaya

***THE MEANING OF THE ANDING-ANDINGEN IN THE KARO LANGUAGE :  
ANTHROPOLOGICAL STUDIES***

**Abstract:** The Karo people are rich in local culture, one of which is a proverb called anding-andingen. The purpose of this research is to describe the meaning and cultural values contained in the Karo language counterparts in terms of an anthropological approach. This research includes qualitative research. The data used in the form of oral and written data. The provision of data is carried out using the listening method, namely by listening to the use of language, followed by tapping techniques, and engaging listening techniques (SLC). The method of presenting the results of data analysis uses an informal method. The results show that there are four meanings contained in Karo language accompaniments, namely: the meaning of advice, the meaning of satire, the meaning of hope, and the meaning of equality. The cultural values contained in Karo language accompaniments are cultural values that refer to the relationship between human-nature, human-human, human-activity, human-time, and human-God relationship (MT).

**Keywords:** anding-andingen; anthropological; mean; cultural values

**PENDAHULUAN**

Budaya Karo adalah salah satu budaya yang ada di Sumatera Utara yang masih memegang teguh nilai-nilai kebahasaan. Masyarakat Karo

mengenal tatanan kehidupan yang membatasi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tradisi menyucikan diri yang disebut *erpangir ku lau* (Surbakti, 2014), tradisi

Mengket Rumah Mbaru (Perangin-angin, 2018), tradisi kerja tahun (Susanti, Patma, Sartika, & Radi, 2021), serta tradisi meminang gadis yang disebut Mbaba Belo Selambar (Permatasari, 2021). Semua tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai budaya pada masyarakat suku Karo.

Nilai-nilai budaya berupa nilai-nilai etika yang mereka junjung tinggi salah satu terdapat pantangan atau larangan dalam masyarakat Karo (Ginting, Harahap, & Wuriyani, 2022). Pantangan atau tabu tersebut meliputi sumbang perkundul (larangan cara duduk), sumbang pengerana (larangan cara berbicara), sumbang pengenen (larangan melihat), sumbang perpan (larangan cara makan), sumbang perdalam (larangan makan). berjalan), sumbang perdahin (larangan cara bekerja atau berperilaku), sumbang perukuren (larangan berpikir), sumbang peridi (larangan mandi), dan sumbang perpedem (larangan tidur).

Dalam budaya Karo juga mengenal sejenis peribahasa yang disebut dengan anding-andingen yang memuat berbagai pesan, misalnya larangan, pantangan, atau nasihat karena masyarakat Karo sangat memperhatikan cara berbicara. ucapan, ketidaksenonohan, kasar, sumbang, dan terlarang untuk selalu dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Anding-Andingen tersebut melambungkan tutur kata atau tutur bahasa yang baik dalam masyarakat Karo (Ginting, Sinar, & Saragih, 2018).

Pada setiap bahasa dan budaya di dunia pasti terdapat peribahasa yang

memiliki pengertian dan fungsi tertentu (Basaria, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2013) menyebutkan bahwa dalam sebuah peribahasa memiliki kekuatan (daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial.

Peribahasa termasuk dalam tuturan tradisional yang bersifat tetap pemakaiannya, mengandung makna kias, dan tidak mengandung makna simile (Saragih & Mulyadi, 2020). Peribahasa sebagai satuan lingual yang sifatnya ajeg (konstan) dapat berupa satuan frasa, satuan kalimat, satuan klausa (Rusbiyantoro, 2016). Peribahasa yang berupa satuan kalimat dapat diklasifikasikan menjaid enam jenis yakni kaliamt tunggal, kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, kalimat imperatif positif dan kalimat imperatif negatif.

Sebagaimana halnya dengan struktur peribahasa dari berbagai kelompok masyarakat, anding-andingen Karo memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa Karo tersebut menjadi salah satu kajian yang menarik untuk diteliti karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu atau masyarakat dalam bertingkah laku, berwatak, bertabiat, dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.. Beberapa kajian yang sudah ada antara lain

dilakukan dari tinjauan linguistik fungsional (Ginting, Sinar, & Saragih, 2018) dan dari tinjauan metalingua semantik (Tarigan & Mulyadi, 2021).

Beberapa sumber menyatakan bahwa peribahasa dapat berfungsi untuk menggambarkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia dalam kehidupannya bermasyarakat (Kusumawati, 2016; Mardawati & Patriantoro, 2019). Hal ini berkaitan dengan pengertian dari anding-andingen itu sendiri yang mana pada dasarnya anding-andingen juga termasuk dalam peribahasa yang dimiliki oleh masyarakat suku Karo dengan penggunaan bahasa dan budaya khas suku Karo (Ginting, 1994).

Peribahasa atau anding-andingen Karo dapat dikategorikan sebagai karya sastra dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Jika berbicara tentang budaya, dapat dijelaskan bahwa budaya merupakan suatu tata cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, budaya penting digunakan sebagai sumber pembelajaran (Ginting, Ginting, Syaifuddin, & Widayati, 2021).

Terbentuknya budaya akibat dari banyak unsur seperti agama, istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Nilai-nilai budaya menjadi ciri kehidupan dalam sebuah masyarakat yang di mana nilai-nilai budaya tersebut menjadi tonggak tertinggi bahwasanya masyarakat tersebut menghormati nilai leluhur yang telah di tanamkan dari dulu dan

menjadi nilai penting bagi masyarakat tersebut (Astari, Panjaitan, & Mulyadi, 2022). Dengan demikian, budaya peninggalan leluhur penting untuk dieksplorasi dan didokumentasikan agar tidak punah (Ginting & Nofasari, 2021; Monica, Hudyono, & Hanum, 2020; Desky, & Arianto, 2022). Oleh karena itu, penting dilakukan eksplorasi terhadap semua budaya lokal di Indonesia, termasuk anding-andingen dari berbagai perspektif.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) makna pada anding-andingen Karo, yang meliputi makna berupa makna leksikal dan makna kultural serta (2) nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa atau anding-andingen Karo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan antropolinguistik yang mengacu pada langkah kerja yang dilakukan Sibarani (2004 dan Sibarani (2015) dalam menggali makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal suatu tradisi lisan. Data penelitian ini adalah data tulis dan lisan. Sumber data lisan diperoleh dari penutur bahasa Karo dan data tulis diperoleh dari buku yang berjudul *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Data kebahasaan yang dikumpulkan berupa leksikon, istilah, ungkapan dan tradisi yang berperspektif makna dan ungkapan dalam bahasa Karo.

Data yang dikumpulkan dari kedua sumber tersebut yaitu data kebahasaan berupa leksikon, istilah, ungkapan dan tradisi yang berprespektif makna dan ungkapan dalam bahasa Karo.

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Lebih lanjut, pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, yaitu dengan menyadap pembicaraan dengan penutur, teknik simak libat cakap (SLC), yaitu dengan menyimak sekaligus ikut berpartisipasi dalam pembicaraan, dan teknik catat, yaitu dengan mencatat semua sumber data yang dianggap penting (Sudaryanto, 1993).

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal penyajian hasil analisis data dengan metode yang bersifat informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa Sudaryanto (1993:145). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Anding-andingen

Menurut Pateda (2001: 230), makna peribahasa dibagi menjadi empat, yaitu mengharapkan sesuatu, sindiran, membandingkan atau penyamaan, dan menasehati. Sesuai dengan klasifikasi tersebut, secara garis besar peneliti menemukan empat makna anding-andingen dalam bahasa Karo, yaitu makna harapan, nasihat, sindiran, dan penyamaan. Paparan masing-masing disajikan sebagai berikut ini.

### Makna Nasehat

Nasehat adalah ajaran atau pelajaran baik yang bertujuan sebagai petunjuk, peringatan, teguran yang baik kepada seseorang. *Anding-andingen* atau perumpamaan Karo yang mengandung makna nasehat dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

DATA (01)

*Sikuning-kuningen radu  
megersing, siageng-agengen radu  
mbiring.*

Terjemahan anding-andingen pada DATA (01) dalam bahasa Indonesia adalah 'Jika dua pihak saling iri dan saling memburukkan maka kedua belah pihak tersebut akan saling dirugikan. Tetapi apabila kedua belah pihak saling mengajari dan saling menolong maka kedua belah pihak tersebut akan terlihat baik dan masalahpun menjadi ringan' Adapun anding-andingen tersebut mengandung makna nasehat agar dalam kehidupan masyarakat Karo saling tolong-menolong, saling mengajari, dan tidak saling menjatuhkan satu dengan yang lain yang menyebabkan kerugian bagi kedua belah pihak.

DATA (02)

*Bagi Perpola: Ipek-pekilebe  
maka iole-ole, sayati tanda atena keleng*

Anding-andingen pada DATA (02) ini mengandung makna nasihat kepada seseorang agar jangan menjadi seperti aren yang harus dipukul terlebih dahulu untuk mendapatkan manfaat didalamnya, artinya kita sebagai manusia jangan lah harus dipukul dulu.

DATA (03)

*Bagi Kidu: Mula bena rumbia  
bari terus ku ujung I dalanina, nadingken  
tamburakrak, dungna jadi kayat. Kugang  
kotormu ah nina kalak, e labo kotorku  
nina kidu ah ma kotor kidu nge nina  
kyat, ia kabang.*

Anding-andingen pada DATA (03) mengandung makna nasihat, yaitu apa yang kita pikir buruk belum tentu itu buruk juga bagi orang lain bisa saja ha yang kita anggap tidak baik justru

mendatangkan kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain. Jangan pernah meniai sesuatu dari satu sisi saja.

#### *Makna Sindiran*

Sindiran adalah perkataan yang bermaksud menyindir orang atau celaan (ejekan dsb) secara tidak langsung. Anding-andingen atau perumpamaan Karo yang mengandung makna sindiran dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

#### DATA (04)

*Adi kidaram salu babah, ndigan pe la dat*

Terjemahan anding-andingen pada DATA (4) adalah ‘jika mencari dengan mulut, sampai kapan pun tidak akan dapat atau orang yang kebanyakan berbicara daripada bertindak’. Anding-andingen tersebut mengandung sebuah makna sindiran kepada seseorang yang malas mencari dan hanya mulutnya yang berkoar-koar namun tangan tidak mencari, dan mata tidak mau melihat dengan jeli.

#### DATA (05)

*Bagi ngimbang amak babo lubang*

Anding-andingen pada DATA (05) terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah Seperti membentangkan tikar di atas lubang atau sifat orang yang terlihat baik dalam perilakunya tetapi memiliki maksud untuk menjatuhkan bahkan mencelakakan orang lain. Anding-andingen ini mengandung sebuah makna sindiran terhadap orang yang bermuka dua atau yang terlihat baik dari segi perilakunya padahal memiliki maksud atau sifat buruk untuk menjatuhkan orang lain.

#### DATA (06)

*Bagi Gana –gana Aringngitg Singganasa dung mbiar. Mbiar ia ngenehen kalinha. Perbahan pengulahnha maka ia enggo mbiar*

Anding-andingen pada DATA (06) di atas mengandung makna sindiran oleh masyarakat karo agar kita jangan terlalu berlebihan dalam hal apapun karena hal yang berlebihan tidak semuanya menjadi baik. Hal berlebihan malah akan membuat kehidupan menjadi kurang baik.

#### DATA (07)

*Bagi Guru Penebu-nebu, Lit lakon kritik, Lit lakon si mbelin geger-gerekan lalap lenga sat. Pinakit lenga malem ngeriken uras- uras*

Anding-andingen pada DATA (07) di atas mengandung makna berupa sindiran kepada seseorang guru makna guru disini ialah orang yang dipercayai mempunyai ilmu pada masyarakat karo yang selalu di merasa dirinya merupakan orang yang dapat mengatasi semua masalah namun kenyataannya semua itu hanyalah kebohongan. Ungkapan ini menyinggung manusia agar kiranya kita hanya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### DATA (08)

*Bagi Manuk Beng Lanai siteken ia sitaguten gerupuh serko asa lalap mamang*

Anding-andingen pada DATA (08) mengandung makna sindiran kepada manusia agar tidak meniru perilaku buruk dari ayam jantan dimana kita tahu ayam jantan sangat suka berkelahi dan bertengkar begitujuga ketika orang yang suka berkelahi dan bertengkar maka sama seperti ayam jantan ayam jantan memiliki sifat yang buruk suka berantam suka

berkelahi sehingga sering diadu maka hal seperti itu menunjukkan perilaku yang tidak baik dicontoh oleh manusia.

#### DATA (09)

*Bagi curmin cidah kenna rupa kalak singenensa*

Anding-andingen pada DATA (09) mengandung sebuah makna sindiran kepada seseorang agar Jangan lupa untuk bercermin sesekali, agar kamu tidak lupa seperti apa wujudmu sendiri. ketika bercermin kamu akan melihat jati diri kamu. Ketika, bercermin kamu akan kamu hanya bisa melihat wajah sendiri melihat diri dengan cermin memiliki arti agar kita dapat berintrospeksi diri demi menjadi pribadi yang lebih baik.

#### DATA (10)

*Bagi pulut megulang asakai kena kerina erbalut asal kena leket kerina*

Anding-andingen pada DATA (10) mengandung makna menyindir. Artinya seseorang melakukan sebuah kebohongan maka ia akan terus mengulang kebohongan tersebut untuk menutupi kebohongan lainnya.

#### DATA (11)

*Bagi kuda simanggotok nceda-nceda karang anak embahna anakna lang*

Anding-andingen pada DATA (11) mengandung makna sindiran terhadap seseorang dengan mengibaratkan seekor kuda. Akan tetapi, orang tersebut sering sekali berbicara memberikan perhatian, manfaat bahkan kasih sayang tetapi lupa dengan anak sendiri.

#### DATA (12)

*Bagi Menci ibo-ibo: Notoken kuta terulang, gelah ia kerina mangani buah sinisuan.*

Anding-andingen pada DATA (12) mengandung makna sindiran kepada seseorang yang tidak mau berusaha dan bekerja untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, dia justru berharap orang lain gagal dan dia mendapatkan keuntungan dan kegagalan orang lain tanpa perlu melakukan apapun.

#### Makna Harapan

Harapan adalah sesuatu yang diharapkan keinginan supaya menjadi kenyataan. Anding-andingen atau perumpamaan Karo yang mengandung makna harapan dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

#### DATA (13)

*Lampas jumpa bulan ras matawari.*

Terjemahan anding-andingen pada DATA (13) dalam bahasa Indonesia adalah 'Cepat bertemu bulan dan matahari' atau Segera mendapatkan keturunan. Anding-andingen itu mengandung makna harapan yang biasa diujarkan masyarakat Karo kepada sepasang pengantin baru saat pesta adat pernikahan, agar segera mendapatkan keturunan baik itu anak laki-laki dan anak perempuan.

#### DATA (14)

*Bagi Gana –gana Aringngitgt Singganasa dung mbiar. Mbiar ia ngenehen kalinha. Perbahan pengulahnna maka ia enggo mbiar*

Anding-andingen pada DATA (14) di atas mengandung makna sindiran oleh masyarakat Karo agar kita jangan terlalu berlebihan dalam hal apapun karena hal yang berlebihan tidak semuanya menjadi baik. Hal

berlebihan malah akan membuat kehidupan menjadi kurang baik.

#### *Makna Penyamaan*

Penyamaan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menyamakan. Anding-andingen atau perumpamaan Karo yang mengandung makna penyamaan dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

#### DATA (15)

*Bagi gara rinci kentsik ngenca gara arangna pe la melas*

Anding-andingen pada DATA (15) ini mengandung makna membandingkan. dengan mengibaratkan manusia dengan sebuah ilalang dimana kita tahu bahwa ilalang hanya sebuah hama. Akan tetapi, terdapat filosofi didalamnya. *Ilalang* menggambarkan sifat yg tangguh bisa bertahan hidup segala daerah dan di segala *trend*. Sebagai manusia kita bisa belajar tangguh mirip ilalang atau di mana pun kita berada dan apapun persoalan yang kita hadapi. Ilalang sama seperti manusia yang tak bisa memilih takdirnya. Tidak bisa memilih dilahirkan menjadi seperti apa. Hanya menerima dan menjalani takdir yang telah diberikan oleh yang diatas.

#### DATA (16)

*Bagi gasingantangna erdesing, dungna mate sisada munuh bana*

Anding-andingen pada DATA (16) ini mengandung makna membandingkan. Konteksnya disini ialah dengan membandingkan sebuah gasing dengan kehidupan manusia dimana kita harus hidup seperti sebuah gasing karena gasing berputar melambangkan kehidupan manusia yang harus berputar setiap harinya. Mengibaratkan keseimbangan,

konsentrasi, ketahanan dan juga manusia itu harus berusaha mengisi hidup dengan mengais rezeki.

#### DATA (17)

*Bagi Katak Puru: Lompat katak, lompat ia. Silap nipe i tagutna. Adi la ia lompat, nipe pe labo pet.*

Anding-andingen pada DATA (17) mengandung makna penyamaan terhadap seseorang yang tidak mau tersaingi. Apa yang dilakukan orang itu yang dilakukannya meskipun dia tidak mampu tetap saja dilakukannya agar orang lain tidak lebih baik darinya.

#### DATA (18)

*Bagi kacibang: pemberu-beru kalak, perbahan bauna, bue-bue bulung meratah cinepna ibas temburakrak.*

Anding-andingen pada DATA (18) mengandung makna penyamaan terhadap seseorang yang memberikan keburukan kepada orang lain. Karena keburukannya banyak orang yang tidak menyukainya. Suatu hal yang kita anggap biasa, namun terkadang kita bisa gagal dalam melakukannya.

#### DATA (19)

*Bagi Odang: maju sejengkal, mundur sedepa, surut kupudi.*

Anding-andingen pada DATA (19) ini mengandung sebuah makna penyamaan yang menggambarkan seseorang yang ingin memula sesuatu Namun, baru berjalan sedikit dia pun sudah merasa lelah dan mundur perlahan hingga akhirnya menyerah.

#### DATA (20)

*Bagi Raja Ketadu: Perbahan belinna kerajaanna, ngkira rayatna seh rere matana*

Anding-andingen pada DATA (20) mengandung makna penyamaan yang menggambarkan seseorang yang merasa dirinya paling kaya dan berkuasa. Sampai-sampai dia selalu menghitung kekayaannya apakah berkurang atau tidak.

### **Nilai Budaya dalam Anding-Andingen Bahasa Karo**

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat dan aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat.

Prosser (1978:303) mengelompokkan nilai budaya menjadi lima bagian, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, berhubungan dan berorientasi pada waktu, berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia. Berikut ini dijelaskan nilai budaya yang terdapat dalam anding-andingen dalam bahasa Karo.

#### *Hubungan Manusia dan Alam (MA)*

Perumpamaan Bahasa Karo yang menggambarkan adanya keterikatan hubungan antara manusia dengan alam dapat dilihat dalam contoh data di bawah ini.

#### **DATA (21)**

- (01) *Bagi pulut megulang Asakai kena kerina erbalut, asal kena leket kerina.*
- (02) *Bagi sikotok-kotoki juma i pantar nari I rintak nalina, ersora sikotok-kotoki mbiar perik, ibahan Sora saja Lang adi sinik pe perik, mangani page labo banci kena kai pe.*

Anding-andingen pada DATA (21) mengibaratkan sifat/kelakuan manusia di mana jika seseorang melakukan sebuah kesalahan sekecil apapun kesalahan tersebut pasti akan selalu diingat oleh orang lain dan akan susah untuk dilupakan. Hal itu disebabkan baik buruknya sifat seseorang akan sangat mempengaruhi kehidupannya kelak, "*bagi pulut mengulang*" mengacu kepada suatu hal yang melekat pada diri manusia. Perumpamaan ini mengacu pada sesuatu hal yang terjadi pada seseorang yang terus melekat, maka dari itu kita harus melakukan hal-hal yang baik pula agar orang lain juga dapat mengibaratkan kita dengan hal yang baik pula. Selanjutnya data (2) Ibarat seseorang yang memiliki suara yang kuat namun belum tentu hatinya juga seperti itu.

Perumpamaan "*Bagi sikotok-kotoki juma i pantar nari I rintak nalina, ersora sikotok-kotoki mbiar perik, ibahan Sora saja Lang adi sinik pe perik, mangani page labo banci kena kai pe*" ibarat seperti alat pengusir burung yang suaranya sangat berisik dan besar namun burung tidak takut karena dia tau alat itu tidak akan melukai nya. Jadi, kedua data perumpamaan tersebut mencerminkan nilai budaya masyarakat Karo yang menunjukkan hubungan sifat, perilaku, kebaikan dan kenyataan yang mungkin belum diketahui oleh orang lain.

#### *Hubungan Manusia dan Manusia (MM)*

Data perumpamaan bahasa Karo yang menggambarkan adanya keterkaitan antara manusia dengan manusia dapat dilihat dalam contoh data dibawah ini.



DATA (22)

*Lampas jumpa bulan ras matawari.*

Terjemahan dalam anding-andingen pada DATA (22) adalah ‘Cepat bertemu bulan dan matahari’ Segera mendapatkan keturunan.’ Anding-andingen ini mengandung makna harapan yang biasa diucapkan masyarakat Karo kepada sepasang pengantin baru saat pesta adat pernikahan, agar segera mendapatkan keturunan baik itu anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam kebudayaan yang sama akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin atau orang yang lebih tua dari mereka. Para petuah atau orang tua akan memberikan nasihat-nasihat baik/doa terbaik agar pengantin segera mendapatkan keturunan. Manusia tidak dapat hidup sendiri, kita memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain.

*Hubungan Manusia dan Kegiatan (MK)*

Perumpamaan Bahasa Karo yang menggambarkan adanya keterikatan hubungan antara manusia dengan kegiatan dapat dilihat dalam contoh data di bawah ini.

DATA (23)

*Bagi Perpola: Ipek- peki lebe maka iole-ole, sayati tanda atena keleng.*

Anding-andingen pada DATA (23) mengandung makna nasihat kepada seseorang agar jangan menjadi seperti aren yang harus dipukul terlebih dahulu untuk mendapatkan manfaat didalamnya, artinya kita sebagai manusia jangan lah harus dipukul dulu.

DATA (24)

*Adi kidaram salu babah, ndigan pe la dat.*

Anding-andingen pada DATA (24) ini mengandung sebuah makna sindiran kepada seseorang yang malas mencari dan hanya mulutnya yang berkoar-koar namun tangan tidak mencari, dan mata tidak mau melihat dengan jeli.

DATA (25)

*Bagi ngimbangi amak babo lubang.*

Anding-andingen pada DATA (25) ini mengandung sebuah makna sindiran terhadap orang yang bermuka dua atau yang terlihat baik dari segi perilakunya padahal memiliki maksud atau sifat buruk untuk menjatuhkan orang lain.

DATA (26)

*Bagi Manuk Beng Lanai siteken ia sitaguten gerupuh serko asa lalap mamang.*

Anding-andingen pada DATA (26) di atas mengandung makna sindiran kepada manusia agar tidak meniru perilaku buruk dari ayam jantan dimana kita tahu ayam jantan sangat suka berkelahi dan bertengkar begitujuga ketika orang yang suka berkelahi dan bertengkar maka sama seperti ayam jantan ayam jantan memiliki sifat yang buruk suka berantam suka berkelahi sehingga sering diadu maka hal seperti itu menunjukkan perilaku yang tidak baik dicontoh oleh manusia.

DATA (27)

*Bagi Curmin Cidah kenna rupa kalak singenensa.*

Anding-andingen pada DATA (27) tersebut mengandung sebuah makna sindiran kepada seseorang agar Jangan lupa untuk bercermin sesekali, agar kamu tidak lupa seperti apa wujudmu sendiri. ketika bercermin kamu akan melihat jati diri kamu Ketika, bercermin kamu akan kamu hanya bisa melihat wajah sendiri melihat diri dengan cermin memiliki arti agar kita dapat berintrospeksi diri demi menjadi pribadi yang lebih baik.

DATA (28)

*Bagi Menci ibo-ibo: Notoken kuta terulang, gelah ia kerina mangani buah sinisuan.*

Anding-andingen pada DATA (28) ini mengandung makna sindiran kepada seseorang yang tidak mau berusaha dan bekerja untuk meraih sesuatu, dia malah berharap orang lain gagal dan dia mendapatka keuntungan dan kegagalan orang lain tanpa perlu melakukan apapun.

DATA (29)

*Bagi Gasing Tantangna erdesing, dungna mate sisada munuh bana*

Anding-andingen pada DATA (29) ini mengandung makna membandingkan. Konteksnya disini ialah dengan membandingkan sebuah gasing dengan kehidupan manusia dimana kita harus hidup seperti sebuah gasing karena gasing berputar melambangkan kehidupan manusia yang harus berputar setiap harinya. Mengibaratkan keseimbangan, konsentrasi, ketahanan dan juga manusia itu harus berusaha mengisi hidup dengan mengais rezeki.

DATA (30)

*Bagi Kacibang: Pemberu-beru kalak, perbahan bauna, bue-bue bulung meratah cinepna ibas temburakrak.*

Anding-andingen pada DATA (30) di atas mengandung makna penyamaan terhadap seseorang yang memberikan keburukan kepada orang lain. Karena keburukannya banyak orang yang tidak menyukainya. Suatu hal yang kita anggap biasa, namun terkadang kita bisa gagal dalam melakukannya.

DATA (31)

*Bagi Raja Ketadu: Perbahan belinna kerajaanna, ngkira rayatna seh rere matana*

Anding-andingen pada DATA (31) mengandung makna penyamaan yang menggambarkan seseorang yang merasa dirinya paling kaya dan berkuasa. Sampai-sampai dia selalu menghitung kekayaannya apakah berkurang atau tidak.

*Hubungan Manusia dan Waktu (MW)*

Perumpamaan Bahasa Karo yang menggambarkan adanya keterikatan hubungan antara manusia dengan waktu dapat dilihat dalam contoh data di bawah ini.

DATA (32)

*Bagi Odang: Maju sejengkal, mundur sedepa, surut kupudi.*

Anding-andingen pada DATA (32) ini mengandung sebuah makna penyamaan yang menggambarkan seseorang yang ingin memulai sesuatu namun baru berjalan sedikit dia pun sudah merasa lelah dan mundur perlahan hingga akhirnya menyerah.

### *Hubungan Manusia dan Tuhan (MT)*

Perumpamaan Bahasa Karo yang menggambarkan adanya keterikatan hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat dilihat dalam contoh data di bawah ini.

#### DATA (33)

*Bagi Guru Penebu-nebu, Lit lakon kritik, Lit lakon si mbelin gerak-gerakan lalap lenga sat. Pinakit lenga malem ngeriken uras-uras.*

Anding-andingen pada DATA (33) di atas mengandung makna berupa sindiran kepada seseorang guru makna guru disini ialah orang yang dipercayai mempunyai ilmu pada masyarakat Karo yang selalu merasa dirinya merupakan orang yang dapat mengatasi semua masalah namun kenyataannya semua itu hanyalah kebohongan. Ungkapan ini menyinggung manusia agar kiranya kita hanya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diidentifikasi bahwa dalam budaya Karo, makna dalam anding-andingen meliputi makna kiasan seperti makna menasihati, makna sindiran terhadap orang lain, makna menghendaki sesuatu atau mengarapkan sesuatu yang baik, serta makna penyamaan. Dalam hal ini penyamaan seperti penyamaan dengan hewan, tumbuhan atau benda-benda yang dianggap memiliki nilai magis oleh masyarakat Karo.

Adapun dalam kaitannya sebagai budaya, anding-andingen memiliki fungsi nilai yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, berhubungan dan berorientasi pada waktu, berhubungan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan

berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mujib (2009) yang menunjukkan bahwa peribahasa memiliki peran dan fungsi sebagai penyampai nilai moral dan budaya masyarakat. Pulungan (2013) dalam penelitiannya menemukan peribahasa berfungsi sebagai media pendidikan, pengatur kehidupan bermasyarakat, pengawas dan pengukuh norma sosial, lambing identitas budaya, serta sebagai sarana mematahkan tuturan lawan bicara. Meskipun fungsi peribahasa antarbahasa dan budaya pada dasarnya sama, namun masing-masing memiliki struktur maupun makna yang berbeda sehingga dapat dinyatakan peribahasa memiliki sifat dan bentuk yang khas.

Sebagai hasil budaya lokal, ending-endingan menunjukkan memuat berbagai makna dan fungsi yang mendidik terutama bagi masyarakat pemilikinya sehingga penting untuk dilestarikan. Hal itu dapat dikaitkan dengan berbagai budaya lokal yang ada di Indonesia yang juga masih dipertahankan, misalnya tradisi bersih desa pada masyarakat di Jawa Tengah (Wati, Sumarwati, Saddhono, 2019); tradisi entas-entas pada suku Tengger (Putri, 2022); serta umpasa pada masyarakat Batak Toba (Sinambela, Safira, Sianipar, & Barus, 2022).

### **SIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini. *Pertama*, dalam anding-andingen dalam bahasa Karo terdapat empat makna yaitu, makna nasihat, makna harapan, makna menyindir, dan makna penyamaan. *Kedua*, pada anding-andingen dalam bahasa Karo yang

berupa perumpamaan mengandung nilai budaya yang berorientasi kepada unsur pendukungnya, yang meliputi hubungan antara manusia-alam (MA), hubungan antara manusia-manusia (MM), hubungan antara manusia-kegiatan (MK), hubungan antara manusia-waktu (MW), dan hubungan antara manusia-Tuhan (MT).

## REFERENSI

- Astari, D. Panjaitan, N.Y., & Mulyadi. (2022). Metafora Binatang dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli, *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 10,(2), 4-11.
- Basaria, I. (2020). *Bahasa dan Budaya dalam Kajian Konteks Sosial Penuturnya*. Medan: USU Press.
- Desky, D. A. & Arianto, B. (2022). Perumpamaan Bahasa Alas pada Masyarakat Aceh Tenggara. *Jurnal Master Bahasa*, 10(2), 43-47.
- Ginting, E. P. (1994). *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah I Bas Masyarakat Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Ginting, S. N. B., Ginting, S.U.B., Syaifuddin, W., & Widayati, D. (2021). Metafora Pada Upacara Adat Ngelingkahi Pada Suku Karo: Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 01-12.
- Ginting, S.U.B. & Nofasari, E.(2021). Metafora Er Demu Bayu Pada Suku Karo; Kajian Stilistika. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 18.2 , 66-79.
- Ginting, I.P., Sinar, T.S., & Saragih, A. (2018). Anding-andingen in The Perspective of Systemic Functional Linguistics. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1),141-152.
- Ginting, S., Harahap, R. & Wuriyani, E.P. (2022). Rebu Tradisi Pantangan Bagi Suku Karo (Studi Etnografi pada suku Karo di Kota Medan). *Jurnal Penelitian Humaniora Etnoreflika*, 27 (1), 1-7.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *Lokabasa*, 71, 87-93.
- Mardawati, R.& Patriantoro, S.A. (2019). Peribahasa Masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi: Kajian Semantik. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1-10.
- Monica, M, Hudiyo, Y & Hanum, I.S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(3), 422-429.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Prespektif Sociolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141-154.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perangin-angin, A. (2018). Tradisi Mengket Rumah Mbaru pada Masyarakat Karo: Kajian Antropolinguistik. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Sumatera Utara.
- Permatasari, N.I. (2021) Tradisi Mbaba Belo Selambar Masyarakat Karo: Kajian Antropolinguistik. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Pulungan, A.H (2013). Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa dalam Bahasa Indonesia:

- Sebuah Tinjauan Pragmatik Force (Daya Pragmatik). *Journal Etnolinguistik terhadap Peribahasa*, (Online) 1-9. Diakses pada 13 April 2023 dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/419>
- Putri, V. E, Abidin, M. I, Hasyim, A, Thalares, T.D, Nathasia, H, Luhur, G.J.A. & Ardhian, D. (2022). Relasi Tanda dan Nilai Filosofis Piranti Tradisi Entas-entas Suku Tengger: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Budaya Brawijaya*, 3(1), 27-35.
- Rusbiyantoro, W. (2016). Metafora dan Nilai Budaya dalam Peribahasa Bahasa Melayu Kutai. *LOA. Jurnal Ketatabahasa dan Kesusastraan*. 11 (2). 69-70.
- Saragih, E.LL. & Mulyadi. (2020). Cognitive Semantics Analysis of Animal Proverbs in Toba Language. *Retorika: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*. 13(2), 217-224.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sinambela, M, Safira, S.D, Sianipar, Y.H. & Barus, F.L. (2022). Analisis Makna Leksikal dan Gramatikal Umpasa Batak Toba. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Surbakti, E. (2014). Nilai budaya dalam leksikon erpangir ku lau tradisi Suku Karo (Kajian Antropolinguistik). *Telangkai Bahasa dan Sastra*, 8(1), 95-107.
- Susanti, E., Patma, A.D, Sartika, D, & Radi, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid 19 di Desa Jeraya. *Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 149-156.
- Tarigan, K, & Mulyadi. (2021). Analisis Polisemi Peribahasa anding-andingen dalam Bahasa Karo: Masalah Metalanguage Semantik Alami. *Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan*. 4(1), 89-101.
- Wati MA, Sumarwati S, Saddhono K. (2019). Islamic Religious Values in Dukutan Traditional Ceremony as Character Education For Elementary School Students. *El Harakah*. 21(1):65–81.